

TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL BAGI GELANDANGAN EKS PSIKOTIK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA SIMTOM PSIKOSIS DI KABUPATEN SLEMAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Disusun oleh:

Jalu Cesar Prasastha Catur Pamungkas
61160032

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jalu Cekar Prasastha Catur Pamungkas
NIM : 61160032
Program studi : Arsitektur
Fakultas : Arsitektur & Desain
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Panti Sosial Bagi Gelandangan Eks Psikotik Dengan Pendekatan Arsitektur
Perilaku Pada Simtom Psikosis Di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 02 Juli 2022

Yang menyatakan



(Jalu Cekar Prasastha Catur Pamungkas)

61160032

TUGAS AKHIR

Panti Sosial bagi Gelandangan Eks Psikotik dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku pada Simtom Psikosis
Di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Diajukan kepada Program Studi Arsitektur,
Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta,
sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Arsitektur

Disusun Oleh :

Jalu Cekar Prasastha Catur Pamungkas
61.16.0032

Diperiksa di : Yogyakarta

Tanggal : 04-07-2022

Dosen Pembimbing 1



Dr.-Ing. Gregorius Sri Wuryanto P. U., S.T., M.Arch.

Dosen Pembimbing 2



Stefani Natalia Sabatini, S.T., M.T.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Arsitektur



Dr.-Ing. Sita Yullastuti Amijaya, S.T., M.Eng.

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Panti Sosial bagi Gelandangan Eks Psikotik dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku pada Simtom Psikosis di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama Mahasiswa : **Jalu Cekar Prasastha Catur Pamungkas**
NIM : **61.16.0032**

Matakuliah : Tugas Akhir Kode : DA8888
Semester : GENAP Tahun Akademik : 2021/2022
Fakultas : Fakultas Arsitektur dan Desain Prodi : Arsitektur
Universitas : Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada tanggal : 05-07-2022

Yogyakarta, 04-07-2022

Dosen Pembimbing 1



Dr.-Ing. Gregorius Sri Wuryanto P. U., S.T., M.Arch

Dosen Penguji 1



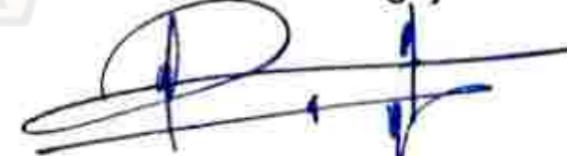
Dr. Imelda Irmawati Damanik, S.T., M.A(UD)

Dosen Pembimbing 2



Stefani Natalia Sabatini, S.T., M.T.

Dosen Penguji 2



Irwin Panjaitan, S.T., M.T.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan dengan sebenar- benarnya bahwa :

JUDUL TUGAS AKHIR

***PANTI SOSIAL BAGI GELANDANGAN EKS PSIKOTIK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU
PADA SIMTOM PSIKOSIS DI KABUPATEN SLEMAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA***

Adalah benar-benar hasil karya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini pada catatan kaki dan Daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan duplikasi atau plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

DUTA WACANA

Yogyakarta, 02 Juli 2022



Jalu Cekar Prasastha Catur Pamungkas
61160032

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas rahmat Tuhan yang Maha Esa karena berkat Rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir berjudul “Panti Sosial bagi Gelandangan Eks Psikotik dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku pada Simtom Psikosis di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” ini dengan baik dan lancar.

Karya ini memang masih jauh dari kata memuaskan, tapi proses pengerjaannya telah membuat pikiran dan kepedulian saya terhadap kondisi dan realita di lingkungan sekitar dalam mendesain dan membuat keputusan lebih berkembang dan bijak.

Pada kesempatan ini, saya akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

Secara Khusus saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang menjadikan semuanya mungkin.
2. Pihak Keluarga saya.
3. Dr.-Ing. Gregorius Sri Wuryanto P. U., S.T., M.Arch. & Stefani Natalia Sabatini, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing yang memberikan masukan dan saran.
4. Dr. Imelda Irmawanti Damanik, S.T., M.A(UD). & Irwin Panjaitan, S.T., M.T., selaku dosen penguji.
5. Stefani Natalia Sabatini, S.T., M.T., sebagai Dosen Pembimbing dalam penyusunan proposal (Kolokium)
6. Secara Khusus kepada Koordinator Tugas Akhir, Christian Nindyaputra Octarino, S.T., M.Sc.
7. Rekan-rekan Fakultas Arsitektur dan Desain
8. Rekan-rekan Arsitektur 2016
9. - Dinas Sosial DIY : Ibu Endang Patmintarsih, S.H., M.Si. & Bapak Widiyanto, S.Sos., MP, serta rekan-rekan Dinas Sosial DIY.
- Rumah Perlindungan Sosial : Ibu Ika Efrianti, Pak Dion & rekan-rekan Pendamping Sosial di Rumah Perlindungan Sosial Unit 1.
- BRSBKL (Unit Laras) : Bapak Hinukoro Aji, S.H, Ibu Suryat Miati, S.H, Bapak Drs. Sutoyo & rekan-rekan Unit Bina Laras.

Dalam Tugas akhir ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan tugas akhir, sehingga penulis menerima keritik dan saran yang membangun diskusi yang lebih berkembang. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 02 Juli 2022



Jalu Cecar Prasastha Catur Pamungkas

(Penulis)

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii

BAB I

KERANGKA BERPIKIR.....	1
LATAR BELAKANG.....	2-4
FENOMENA.....	5
PENDEKATAN SOLUSI.....	6
MATRIKS PERMASALAHAN.....	7

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA.....	8 - 13
MATRIKS LITERATUR.....	14
STUDI PRESEDEN.....	15-18
MATRIKS PRESEDEN.....	19

BAB III

ANALISIS SITE.....	20-26
TINJAUAN RUANG.....	27-28
PROGRAM RUANG.....	29
STUDI AKTIVITAS.....	30-33
BESARAN RUANG.....	34-37

BAB IV

KONSEP & IDE DESAIN.....	38-39
TRANSFORMASI DESAIN KAWASAN.....	40
KONSEP UTILITAS KAWASAN.....	41
KONSEP BANGUNAN SKALA MIKRO.....	42-52

BAB V

DAFTAR PUSTAKA.....	53
---------------------	----

LAMPIRAN

GAMBAR PERANCANGAN.....	54-112
POSTER.....	113-129
SURAT IJIN PENELITIAN.....	130-132
HASIL WAWANCARA & AMBIL DATA.....	133-135
KARTU KONSULTASI	136-146
LEMBAR PERSETUJUAN.....	147



ABSTRAK

(PANTI SOSIAL BAGI GELANDANGAN EKS PSIKOTIK DENGAN PENDEKATAN ARSIKTUR PERILAKU PADA SIMTOM PSIKOSIS DI KABUPATEN SLEMAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Jalu Cekar Prasastha Catur Pamungkas

61160032

Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Email: jalucecar@gmail.com

Gelandangan eks psikotik memerlukan penanganan yang berkelanjutan, hal ini karena mereka masih memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan sosialnya yang disebabkan oleh simtom psikosis terutama pada perilakunya. Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) belum memiliki panti sosial yang khusus menangani gelandangan eks psikotik, sehingga Rumah Perlindungan Sosial unit 1 mengalami overcapacity. Oleh sebab itu diperlukan panti sosial bagi gelandangan eks psikotik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dapat memahami perilaku eks psikotik.

Ada 3 simtom dalam klasifikasi gangguan kejiwaan yang di alami oleh eks psikotik, yaitu: Depresi atau memiliki kecenderungan menyakiti diri sendiri dan orang lain sehingga membutuhkan ruang isolasi atau pengawasan yang aman dan dekat dengan fasilitas keamanan serta sarana transportasi ambulance untuk perujukan ke Rumah Sakit Jiwa, Semi Tenang dimana fase kemandirian sudah mulai terbentuk namun tetap dibutuhkan ruangan yang aman yang mudah diawasi, Tenang adalah fase dimana eks psikotik sudah dapat mandiri sehingga ruangan dapat di gabung dengan eks psikotik dengan fase tenang lainnya.

Karena dapat mewedahi dan memahami perilaku pengguna berdasarkan pola perilakunya, maka pendekatan arsitektur perilaku dipilih menjadi strategi dalam perancangan panti sosial bagi gelandangan eks psikotik. Konsep yang di usung dalam rancangan ialah organisasi ruang terklaster dimana eks psikotik akan di bedakan ruangnya berdasarkan kebutuhan fungsional dan hubungan antara perilaku pada simtom psikosis dengan lingkungan sebagai upaya pemulihan simtom tersebut. Letaknya yang strategis dan berada di antara Rumah Perlindungan Sosial Unit 1 dan Rumah Sakit Jiwa Grhasia serta dekat dengan fasilitas kesehatan yang mendukung jalannya perujukan eks psikotik maka, Kabupaten Sleman dipilih sebagai lokasi perancangan panti sosial bagi gelandangan eks psikotik di Yogyakarta.

Kata Kunci: Panti Sosial, Gelandangan Psikotik, Simtom Psikosis, Arsitektur Perilaku

ABSTRACT

(SOCIAL INSTITUTION FOR HOMELESS EX-PSYCHOTIC WITH BEHAVIORAL ARCHITECTURE APPROACH ON PSYCHOTIC SYMPTOMS IN SLEMAN REGENCY SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA PROVINCE)

Jalu Cekar Prasastha Catur Pamungkas

61160032

Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Email: jalucecar@gmail.com

Ex-psychotic homeless people require ongoing treatment, this is because they have obstacles in carrying out their social activities caused by psychotic symptoms, especially in their behavior. The Yogyakarta Special Region Social Service (DIY) does not yet have a social institution that specifically handles psychotic former homeless people, so the Social Protection House unit 1 is experiencing over capacity. Therefore, a social home is needed for former psychotic homeless people in the Special Region of Yogyakarta (DIY) who can understand the behavior of former psychotics.

There are 3 symptoms in the classification of mental disorders experienced by ex-psychotics, namely: Depression or having a tendency to injure oneself and others so that they require an isolation room or safe supervision close to security facilities and ambulance transportation facilities for referral to a Mental Hospital, Semi Quiet where the independence phase has begun to form but still requires a safe room that is easy to supervise, Calm is a phase where ex-psychotics can be independent so that the room can merge with ex-psychotics with other calm categories.

Because it can accommodate and understand user behavior based on their behavior patterns, the behavioral architecture approach was chosen as a strategy in designing a social house for former psychotic homeless people. The concept applied in this design is the organization of a clustered space where the ex-psychotic space will be distinguished based on functional needs and the relationship between behavior in psychotic symptoms and the environment as an effort to recover these symptoms. Strategically located between the Social Protection House Unit 1 and the Grhasia Mental Hospital and close to health facilities that support ex-psychotic referrals, Sleman Regency was chosen as the location for designing a social home for the homeless ex-psychotic in Yogyakarta.

Keywords: Social Homes, Psychotic Homeless, Psychotic Symptoms, Behavioral Architecture

LATAR BELAKANG

MAKRO

Gelandangan psikotik di DIY jumlahnya meningkat faktor migrasi regional karena ekonomi menjadi salah satu penyebabnya, dalam sebuah jurnal penelitian, gelandangan psikotik di kategorikan seorang yang mengalami gangguan jiwa berat dan merasak citra

MESO

Daerah Istimewa Yogyakarta belum memiliki panti sosial yang khusus melayani gelandangan eks psikotik dari RPS Unit 1, mayoritas gelandangan eks psikotik menunggu hingga lebih dari 1 tahun di RPS unit 1.

MIKRO

Gelandangan eks psikotik membutuhkan fasilitas rehabilitasi sosial guna memulihkan kondisi sosialnya dari simtom psikosis yang mereka alami.

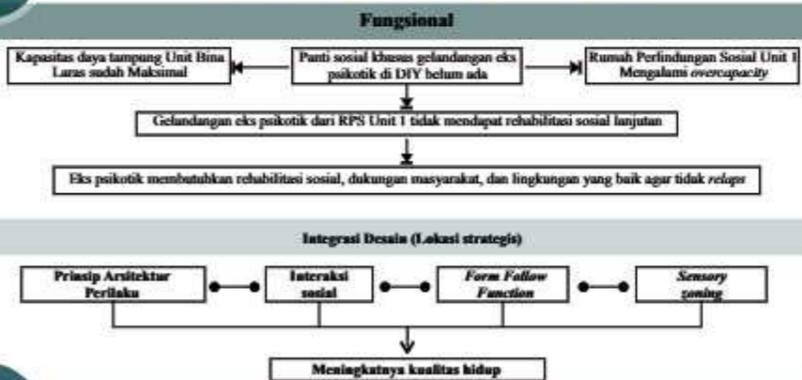
PRINSIP ARSITEKTUR PERILAKU

Bentuk respon terhadap simtom psikosis yang dimiliki oleh eks psikotik, Respon tersebut sebagai upaya membantu pemulihan kondisi sosialnya dan meningkatkan kualitas hidupnya.

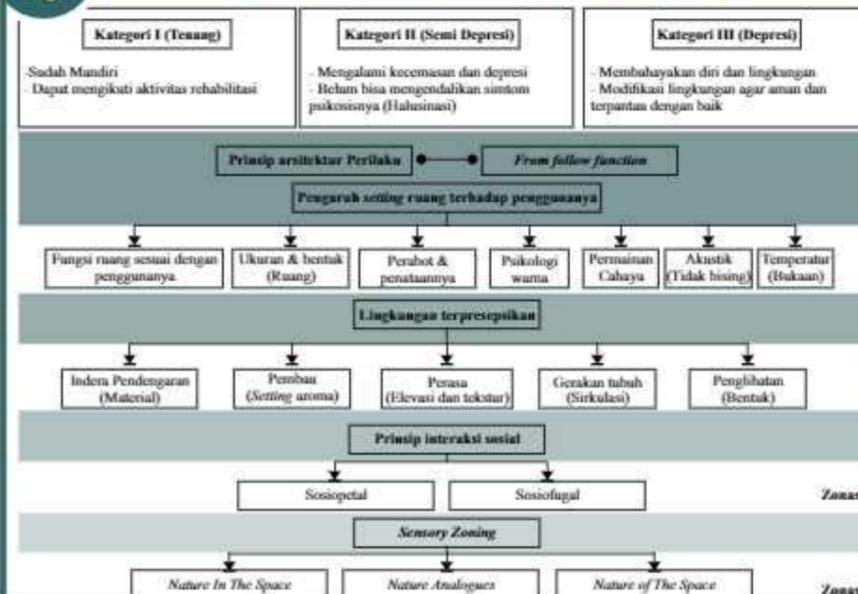
FENOMENA



MASALAH FUNGSIONAL



MASALAH ARSITEKTURAL



METODE PENGUMPULAN DATA

WAWANCARA

Kepala Seksi Rehos DIY
Bapak Widiyanto, S. Sos., MP
Case Manager RPS Unit 1 DIY
Bapak Prof. Dicky Muhammad Saleh
Koor.Pekso BRSBKL DIY
Bapak Des. Sutoyo

MENGENDAHU

Kebutuhan ruang dan perilaku yang di akibatkan oleh adanya simtom psikosis pada penderita eks psikotik baik pria maupun wanita.

OBSERVASI

Alternatif site I
Jl. Siodaadi, Kuta Patran, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Alternatif site II
Jl. Ring Road Utara No. 67, RW. 21, Jumbor Lor, Sinduadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Alternatif site III
Jl. R. Noloowonga, Kuta Patran, Sinduadi, Kec. Mlati, Kab.Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

DATA PRIMER

Kebersihan (DB)
Cahaya alami (Lux)
Ekisting (Bangunan, vegetasi dll)

KAJIAN AKHIR GEPENG, 2019

Mengetahui kebutuhan fasilitas panti sosial di Yogyakarta

PERDA DIY NO 1 TH 2014

Mengetahui tahapan pelayanan gelandangan dan pengemis di Yogyakarta.

PERGUB DIY NO 36 TH 2017

Mengetahui tahapan rehabilitasi sistem panti bagi gelandangan eks psikotik.

JURNAL

Simtom psikosis Arsitektur perilaku

INTERNET

Google map Andrewmah

RIRW KAB SLEMAN TH 2012-2031

Mengetahui peraturan dan rekomendasi pengembangan di daerah setempat.

PERMENSOS NO 16 TH 2019

Mengetahui perbedaan sistem rehabilitasi sistem panti dan luar panti

PERMENSOS NO 27 TH 2019

Mengetahui standar ruangan yang harus ada dalam panti sosial

DATA SEKUNDER

Observasi (Kebersihan & Lux) DB Meter & Lux Meter

SIMULASI

ENVIMET (Arah bukaan) Ecotect (Kenyamanan thermal, Lux dan Akustik)

PENDEKATAN IDE DAN SOLUSI

Fasilitas Terapi & Pendidikan dengan desain yang interaktif



TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Psikosis dan Psikotik

Simtom psikosis (Halusinasi) Kategori Eks Psikotik (Tuna Laras) Prinsip penanganan Klasifikasi gangguan jiwa & jumlah perawat Integrasi desain / kesimpulan

Panti Sosial

Ruang Interaksi sosial Standar Penanganan di panti sosial Standar ruang yang ada di panti sosial

Arsitektur perilaku

Prinsip arsitektur perilaku Lingkungan yang terpersepsikan Pengaruh setting fisik terhadap perilaku Bentuk ruang Pencahayaan Penghawaan Akustik Tinggi rendah bidang / Elevasi Filosofi (Vegetasi) Psikologi warna

Sensory Zoning

Nature In The Space Nature Analogues Nature of The Space Fungsi vegetasi From Follow Function Sirkulasi, pola, dan pencapaian (Elemen) Organisasi ruang terklaster

Standar ruang fasilitas Rehabilitasi sosial

Ruang rehabilitasi (Mencakup beberapa ruang) Orientasi desain arsitektur perilaku (Kesimpulan)

Preceden

- Unit Bina Laras Yogyakarta (Panti sosial bagi eks psikotik)
- Helsingor Psychiatric Hospital (Rumah sakit bagi penderita gangguan mental dan jiwa)
- Ostra Sjukhuset Psychiatric (Rumah sakit bagi penderita gangguan jiwa)
- Cleveland Clinic Lou Ruvo Center For Brain Health (Klinik bagi penderita parkinson dan pusat penelitian)

ANALISIS

ANALISIS MAKRO



ANALISIS MIKRO



PROGRAM RUANG

Orientasi sirkulasi dan desain berdasarkan guna dan citra sebagai elemen terapi



Standar Desain



IDE DESAIN (KONSEP)



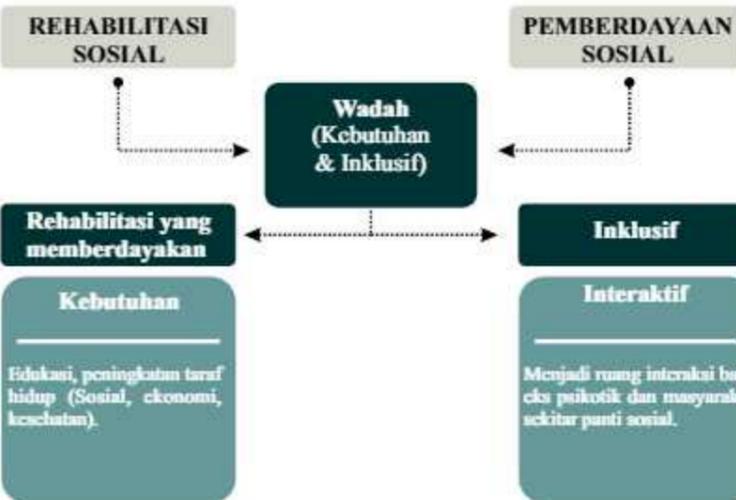
PENDAHULUAN



DUTA WACANA

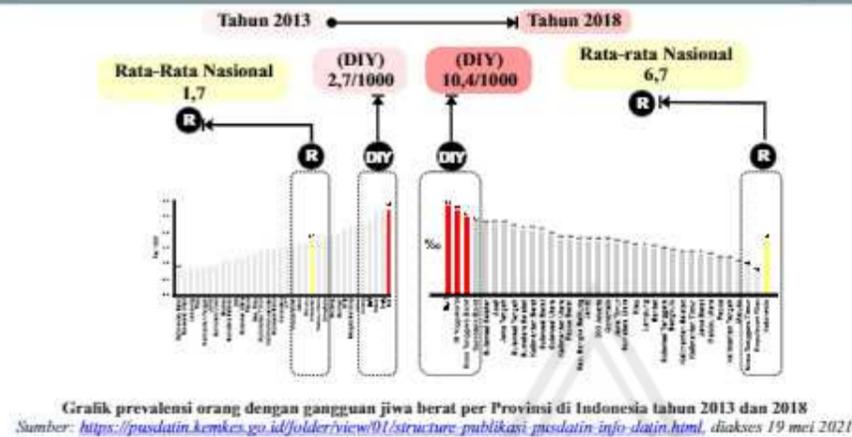
ARTI JUDUL

- PANTI SOSIAL**
Lembaga / unit yang melaksanakan rehabilitasi sosial bagi satu jenis sasaran pemulihan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar (Permensos nomor 16 tahun 2019).
- GELANDANGAN**
Orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, tidak punya tempat tinggal, pekerjaan dan hidupnya mengembara di tempat umum (Perda DIY nomor 1 tahun 2014).
- EKS PSIKOTIK**
Scorang yang telah dinyatakan pulih dari gangguan kejiwaan oleh Rumah Sakit Jiwa dan di rekomendasikan dalam kondisi tenang atau stabil, namun masih membutuhkan bantuan untuk melakukan fungsi sosialnya (Buku pedoman pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat mental eks psikotik dalam panti, 2009; Chulafiah & Sri Prasatyowati, 2016)
- PENDEKATAN**
Usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (kbbi.web.id/dekat, diakses 17 April 2021).
- ARSITEKTUR PERILAKU**
Salah satu pendekatan yang menyelidiki hubungan perilaku manusia dengan lingkungan arsitektur sebagai pertimbangan desain yang dapat meningkatkan kualitas hidup sosial peggunganya (Mangunwijaya, Y.B: 1995).
- SIMTOM**
Perubahan atau keadaan khusus kondisi tubuh yang menunjukkan tanda adanya suatu penyakit (kbbi.web.id/simtoma, diakses 17 April 2021).
- PSIKOSIS**
Psikosis adalah simtom/gejala, bukan penyakit. Penyakit mental seperti: penyalahgunaan zat dan stress atau trauma ekstrim dapat menyebabkan gangguan psikotik (halodoc.com, diakses 2021).
- KABUPATEN SLEMAN**
Salah satu Kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas 57.482 Ha dan terdiri dari 17 wilayah kecamatan (slemankab.go.id/, diakses 17 April 2021).



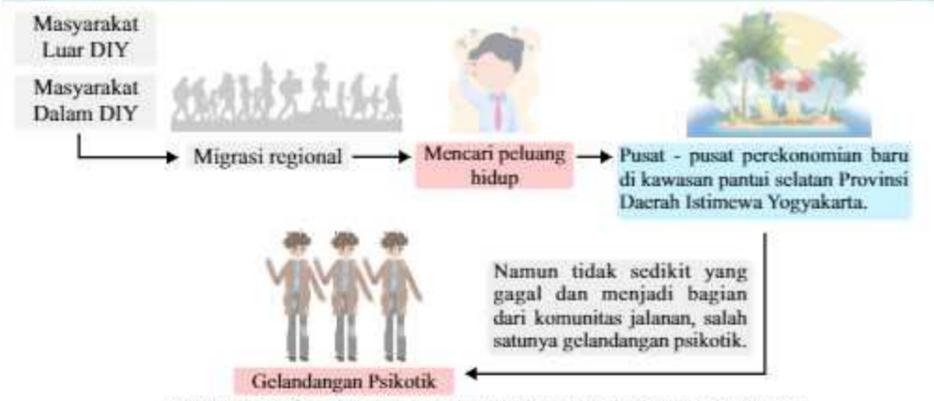
LATAR BELAKANG MAKRO

PREVALENSI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) / PSIKOTIK DI (DIY) MENGALAMI PENINGKATAN DALAM KURUN WAKTU 5 TAHUN TERAKHIR



Grafik prevalensi orang dengan gangguan jiwa berat per Provinsi di Indonesia tahun 2013 dan 2018
Sumber: <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure/publikasi/pusdatin/info/data.html>, diakses 19 mei 2021

DISEBABKAN KARENA MIGRASI REGIONAL YANG BER ORIENTASI PADA EKONOMI



Fenomena migrasi regional ke pusat-pusat perekonomian baru di pantai selatan DIY
Sumber: Prof. Supartini dkk. Laporan Akhir Kajian Optimalisasi Pelayanan Gelandangan dan Pengemis di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun, 2019. Hlm. 80. Biro Pemberdayaan Seuda DIY. 2019. Diambil Penulis pada 21 April 2021

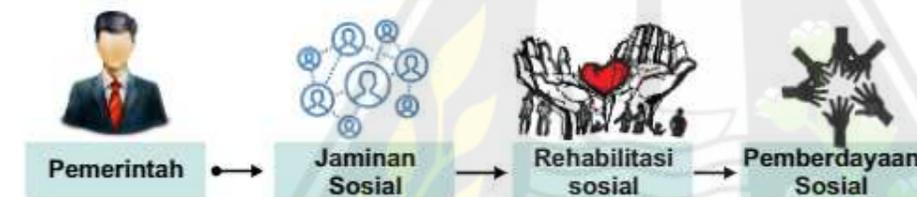
STIGMA TERHADAP (ODGJ)



Dalam seminarnya (Dr. Ah. Yusuf, S.kp., Mkes: 2017) menjelaskan bahwa Stigma terhadap (ODGJ) juga menjadi faktor keterlambatan ODGJ dalam mengakses pengobatan.

Dalam ilmu kesehatan jiwa, gelandangan psikotik merupakan seorang yang mengalami gangguan jiwa berat yang hidupnya mengembara tanpa arah di jalanan, dapat mengganggu ketertiban sosial dan mengurangi keindahan lingkungan. (Prawitasari J, 2020)

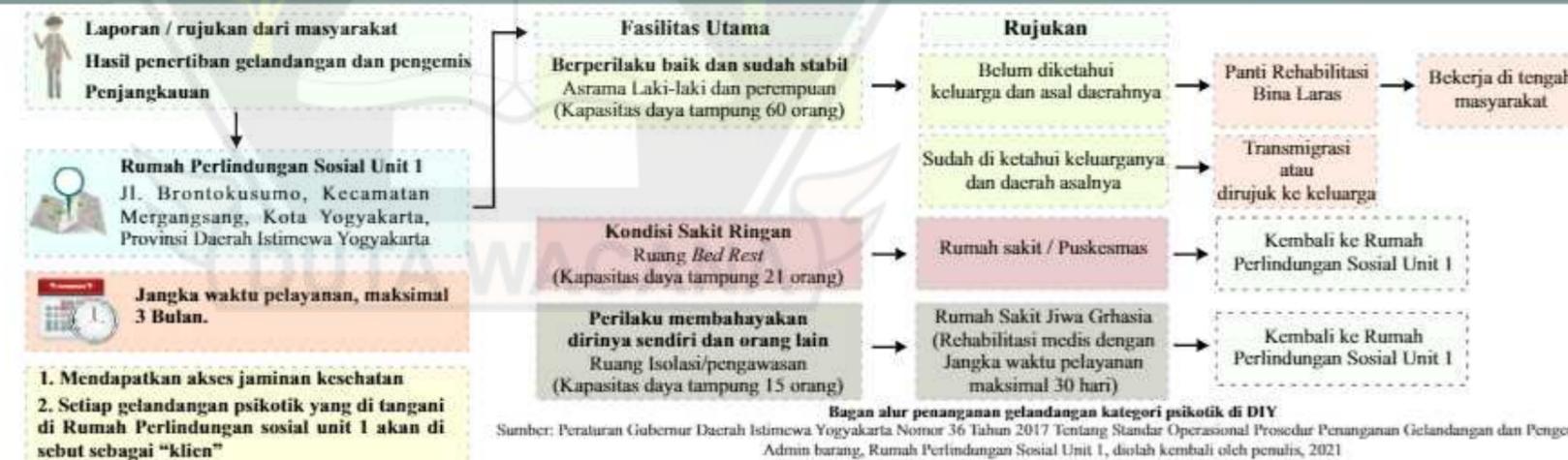
SUDAH MENJADI KEWAJIBAN BAGI PEMERINTAH UNTUK MEMBERI PELAYANAN SOSIAL BAGI GELANDANGAN



Kewajiban Pemerintah dalam melakukan Rehabilitasi sosial, jaminan sosial & pemberdayaan sosial

Sumber: Prof. Supartini dkk. Laporan Akhir Kajian Optimalisasi Pelayanan Gelandangan dan Pengemis di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun, 2019. Hlm. 1-2. Biro Pemberdayaan Seuda DIY. 2019. Diambil Penulis pada 21 april 2021

ALUR PENANGANAN GELANDANGAN PSIKOTIK DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Bagan alur penanganan gelandangan kategori psikotik di DIY
Sumber: Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Standar Operasional Prosedur Penanganan Gelandangan dan Pengemis & Admin barang, Rumah Perlindungan Sosial Unit 1, diolah kembali oleh penulis, 2021

JUMLAH GELANDANGAN PSIKOTIK DI RPS UNIT 1 MENINGKAT



Diagram Jumlah gelandangan kategori psikotik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber: Rumah Perlindungan Sosial (RPS) unit 1, diambil penulis 5 mei 2021



Meskipun pada bulan April tahun 2020 (RPS) unit 1 di tutup sementara karena adanya pandemi, namun gelandangan psikotik yang di tampung tetap mengalami peningkatan. Hal ini juga dapat menjadi masalah di kemudian hari, sebab Rumah Perlindungan Sosial tidak boleh menolak meskipun jumlahnya melebihi kapasitas dari daya tampung yang ada saat ini. (Kajian optimalisasi pelayanan gelandangan dan pengemis di DIY :hal 126)

MESO - DIY BELUM MEMILIKI PANTI SOSIAL KHUSUS GELANDANGAN EKS PSIKOTIK RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL UNIT 1 MENGALAMI OVERCAPACITY

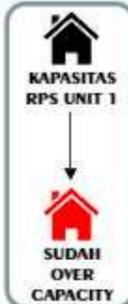


Berita di laman dinas sosial Daerah Istimewa Yogyakarta
 Sumber: <http://dinasos.jogjaprov.go.id/beritaku-kembali-di-camp-assessment-setelah-dianggap-meninggal-30-tahun-yang-lalu/>, diakses 19 Mei 2021

JUMLAH GELANDANGAN PSIKOTIK DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL UNIT 1



Posisi gelandangan psikotik di RPS Unit 1 per 5 Mei 2021
 Sumber: Admin Rumah Perlindungan Sosial Unit 1, diambil penulis 5 Mei 2021



DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BELUM MEMILIKI PANTI SOSIAL YANG KHUSUS MENANGANI GELANDANGAN EKS PSIKOTIK DARI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL UNIT 1

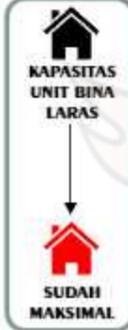


Pemerintah Provinsi DIY, hanya memiliki satu (1) Panti Rehabilitasi Sosial yang khusus menangani eks psikotik yaitu Unit Bina Laras, namun demikian Unit Bina Laras tidak hanya menangani gelandangan eks psikotik namun juga menangani eks psikotik dari masyarakat. Pemerintah DIY sendiri belum memiliki panti sosial yang khusus menangani gelandangan eks psikotik, oleh sebab itu proses pelayanan yang semestinya berkelanjutan menjadi terhambat (Bapak Widiyanto, Sos., MP, Kasi Rchsos DIY & Bapak Prof. Dicky Muhammad Saleh, Case Manager RPS Unit 1).

JUMLAH KLIEN DI BRBKL (UNIT BINA LARAS) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Diagram jumlah klien eks psikotik di Bina Laras pada 30 April tahun 2021
 Sumber: Admin Bina Laras, diambil penulis 5 Mei 2021



HINGGA KINI MAYORITAS GELANDANGAN EKS PSIKOTIK BELUM TERTANGANI



Diagram jumlah daftar tunggu klien eks psikotik per 30 April 2021
 Sumber: Admin Bina Laras, diambil penulis 5 Mei 2021



MIKRO - ESK PSIKOTIK MEMBUTUHKAN FASILITAS REHABILITASI SOSIAL

SIMTOM PSIKOSIS PADA EKS PSIKOTIK



METODE DAN ALUR PENANGANAN EKS PSIKOTIK DI UNIT BINA LARAS



METODE REHABILITASI

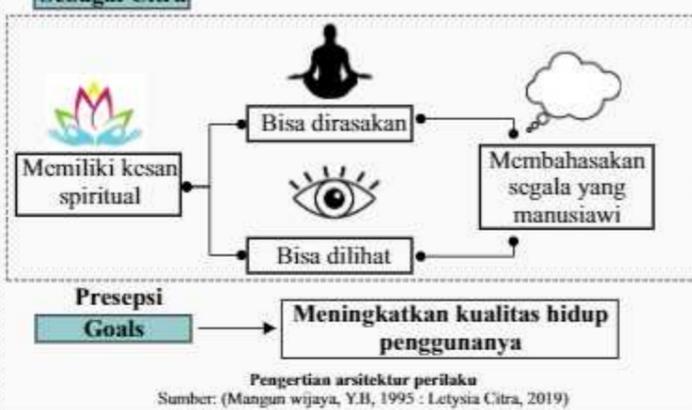
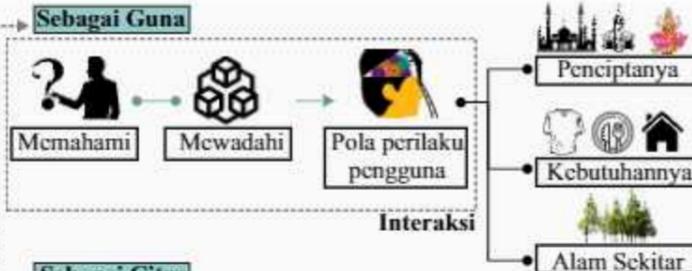
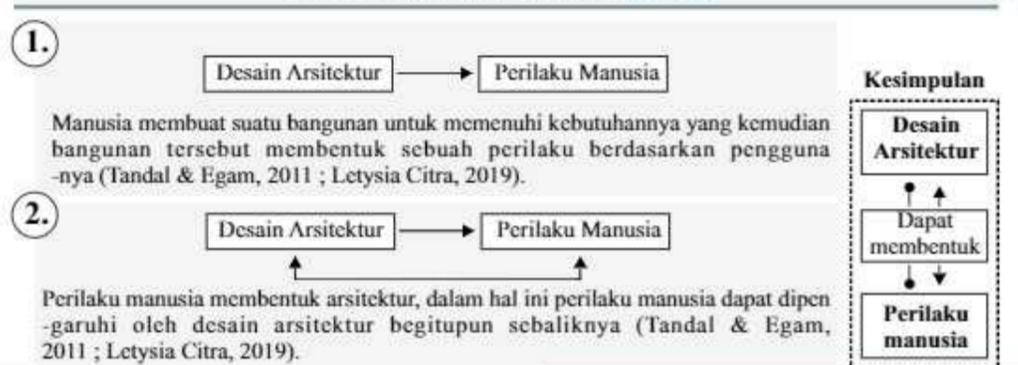


Dalam Sesi wawancara, Bapak Sutoyo mengatakan bahwa stigma terhadap ODGJ masih ada di tengah masyarakat namun, adanya ruang diskusi bersama dengan masyarakat sebagai fungsi edukasi membuat hal tersebut teratasi.

HYDROTHERAPY PADA EKS PSIKOTIK



PENGERTIAN ARSITEKTUR PERILAKU



STIMULASI DALAM PRINSIP ARSITEKTUR PERILAKU



PEMBAGIAN ZONA BERDASARKAN FUNGSI RUANGNYA



FENOMENA



Klasifikasi gangguan jiwa Orientasi Eks psikotik

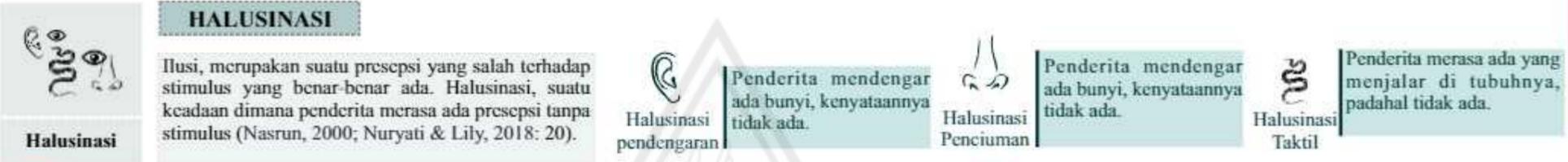


Kesimpulan:
Permasalahan Arsitektural

Eks Psikotik Kategori I
Tidak membutuhkan zona yang dapat menstimulasi sensory terlalu banyak.

Eks Psikotik Kategori II
Mebutuhkan elemen Ruang dalam dan luar yang dapat menstimulasi sensory kesadarannya lebih dari kategori I

Eks Psikotik Kategori III
Mebutuhkan elemen ruang luar dan dalam yang dapat membantu menstimulasi kesadaran lebih dari kategori I dan II



Fenomena Sosial

Keberadaannya di stigmatisasi oleh masyarakat dan tidak sedikit yang mengalami keterlambatan penanganan karena adanya stigma tersebut. Bentuk Stigma seperti : Dikucilkan, Tidak bisa sembuh, dianggap berbahaya, dan dianggap sebagai aib keluarga.



Gelandangan eks psikotik dianggap sebagai tuna laras karena mereka memiliki halusinasi sehingga kesulitan dalam bersosialisasi serta tidak bisa kerja produktif.

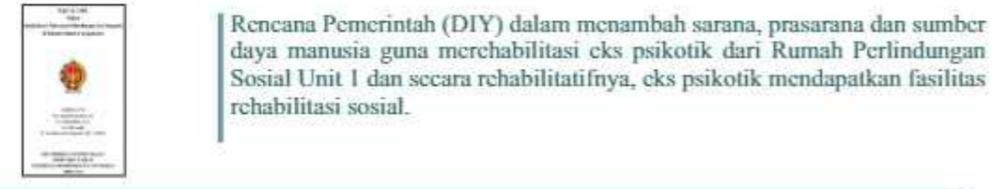


Gelandangan eks psikotik membutuhkan semangat dan dukungan dari masyarakat, pendamping sosial dan motivasi dari banyak pihak lainnya untuk meningkatkan juga memperbaiki mental dan motivasi hidup mereka.



Masalah Fungsional

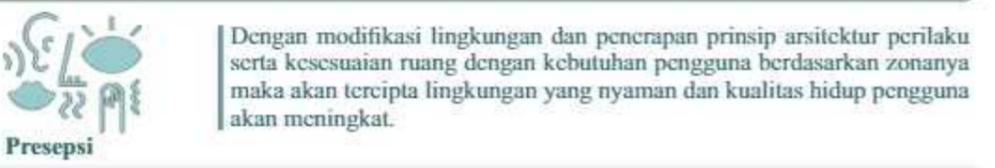
Dilihat dari sistemnya, dimana Unit Bina Laras tidak hanya melayani eks psikotik dari Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Unit 1 saja namun, juga melayani eks psikotik dari masyarakat juga, hal ini menyebabkan gelandangan eks psikotik di Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Unit 1 tidak mendapatkan tempat Rehabilitasi sosial sebagai rehabilitasi lanjutan.



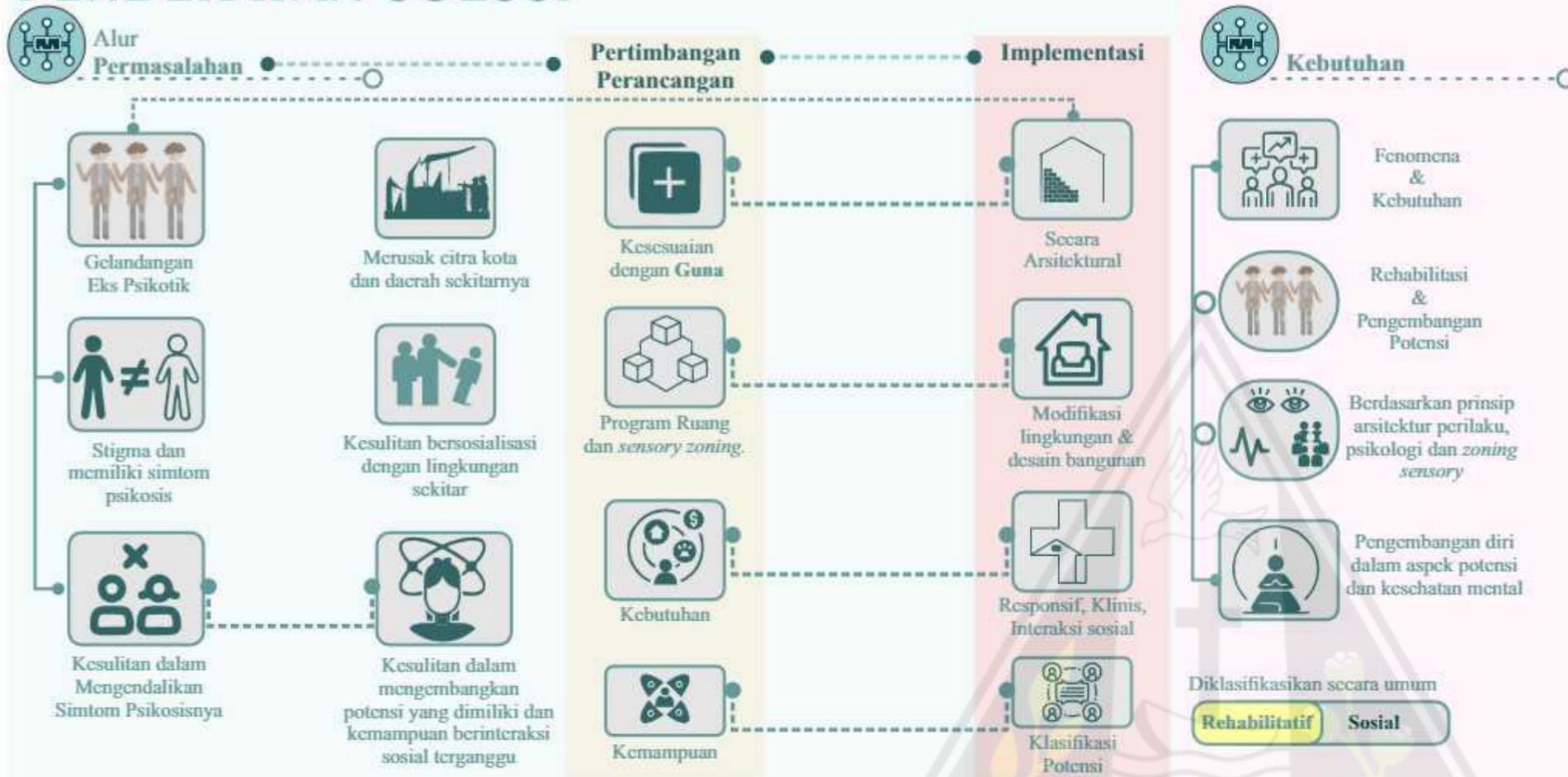
Perencanaan dan penempatan panti sosial yang tepat, di tinjau dari alur penanganannya, di butuhkan letak yang strategis berada di antara RPS unit 1 dan RSJ Grhasia serta Rumah sakit umum agar memudahkan rujukan klien eks psikotik sewaktu-waktu.



Penerapan Prinsip arsitektur perilaku dan sensory zoning untuk merespon dan membantu mempercepat pemulihan kondisi eks psikotik dan menambahkan fasilitas hydrotherapy. Menjadi pertimbangan dalam pemilihan site adalah kondisi aroma, kebisingan, sinar matahari yang cukup guna memaksimalkan prinsip arsitektur perilaku dan sensory zoning.



PENDEKATAN SOLUSI



Pendekatan Solusi

Penerapan prinsip arsitektur perilaku, fasilitas *hydrotherapy* dan *Sensory zoning* sebagai **Guna** yang konseptual dan **Citra** yang disesuaikan dengan fungsi bangunannya, dimodifikasi sedemikian rupa agar sesuai dengan guna yang dapat meningkatkan kualitas hidup penggunaannya dan memunculkan interaksi antar individu, lingkungan dan penciptanya

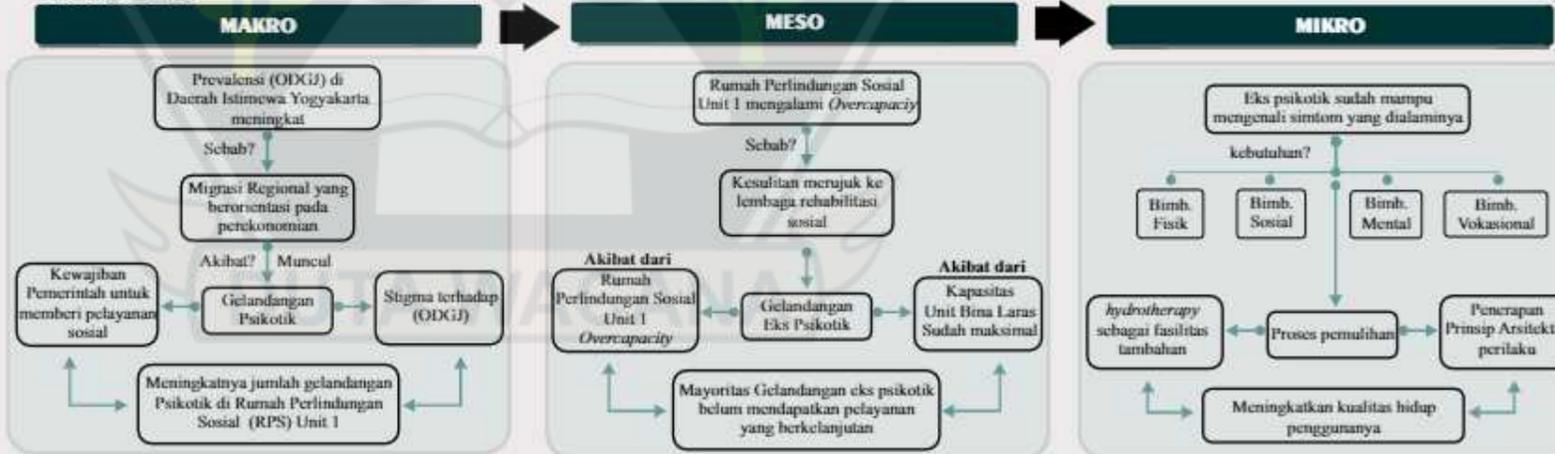
Keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait dengan kondisi eks psikotik memerlukan ruangan khusus dalam panti agar interaksi antara masyarakat yang kolaboratif dengan petugas panti sosial terjadi dan **menimbulkan inovasi, kreatifitas, peningkatan kualitas hidup dan melunturkan stigma sosial terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa.**

Pengaplikasian Teritorial (Setting ruang) sesuai dengan klasifikasi *gender*, *Klien eks psikotik* dalam kondisi tenang, kambuh, dan *bedrest*, sifat jarak dan perbedaan fungsi sebagai teritorial yang dapat memunculkan interaksi sosial sesuai dengan konteks rehabilitasinya yang dapat mempengaruhi output desain.

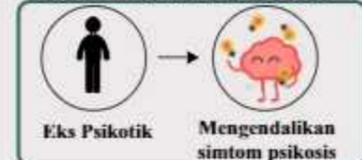
METODE PENGUMPULAN DATA

<p>WAWANCARA</p> <p>Kepala Seksi Rebsos DIY Bapak Widiyanto, S. Sos., MP</p> <p>Case Manager RPS Unit 1 DIY Bapak Prof. Dicky Muhammad Saleh</p> <p>Koor.Peksos BRSHKI DIY Bapak Drs. Sutoyo</p> <p>OBSERVASI</p> <p>Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Unit 1 (BRSHKI) Unit Bina Laras DIY</p>	<p>MENGESAHU</p> <p>Kebutuhan ruang dan perilaku yang di akibatkan oleh adanya simtom psikosis pada penderita eks psikotik baik pria maupun wanita.</p>	<p>OBSERVASI</p> <p>Alternatif site I Jl. Sinduadi, Kuta Patran, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta</p> <p>Alternatif site II Jl. Ring Road Utara No. 67, RW. 21, Jombor Lor, Sinduadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta</p> <p>Alternatif site III Jl. K. Nalawangso, Kuta Patran, Sinduadi, Kec. Mlati, Kab.Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta</p>	<p>DATA PRIMER</p> <p>MENGESAHU</p> <p>Kebisingan (DB)</p> <p>Cahaya alami (Lux)</p> <p>Ekisting (Bangunan, vegetasi dll)</p>
<p>KAJIAN AKHIR GEPENC, 2019</p> <p>Mengetahui kebutuhan fasilitas panti sosial di yogyakarta</p> <p>PERDA DIY NO 1 TH 2014</p> <p>Mengetahui tahapan pelayanan gelanda ngan dan pengemis di yogyakarta.</p> <p>PERGUB DIY NO 36 TH 2017</p> <p>Mengetahui tahapan rehabilitasi sistim panti bagi gelandangan eks psikotik.</p>	<p>RTRW KAB SLEMAN TH 2012-2031</p> <p>Mengetahui peraturan dan rekomendasi pengembangan di daerah setempat.</p> <p>PERMENSOS NO 16 TH 2019</p> <p>Mengetahui perbedaan sistim rehabilitasi sistim panti dan luar panti</p> <p>PERMENSOS NO 27 TH 2019</p> <p>Mengetahui standar ruangan yang harus ada dalam panti sosial</p>	<p>DATA SEKUNDER</p> <p>OBSERVASI</p> <p>Alternatif site (Kebisingan & Lux DB Meter & Lux Meter</p> <p>SIMULASI</p> <p>ENVIMET (Arah bukaan)</p> <p>Ecotec (Kenyamanan thermal, Lux dan Akustik)</p>	

KESIMPULAN



PERMASALAHAN PENGGUNA



PRINSIP ARSITEKTUR PERILAKU



1. Menjadi tempat rehabilitasi sosial yang khusus menangani gelandangan eks psikotik
2. Pendekatan arsitektur perilaku, *zoning sensory*, *hydrotherapy* sebagai upaya perbaikan perilaku agar eks psikotik mampu mengendalikan halusinasinya dan dapat produktif dalam bekerja.
3. Terwujudnya lingkungan yang terbuka bagi masyarakat sekitar untuk bisa ikut berkontribusi dalam panti sosial



Bagaimana rancangan panti sosial bagi gelandangan eks psikotik dewasa dengan pendekatan arsitektur perilaku terhadap simtom psikosis di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat meningkatkan kualitas hidup gelandangan eks psikotik dalam bidang ekonomi, sosial, dan pengendalian terhadap simtom psikosisnya dengan penambahan ruang publik sebagai ruang interaksi dengan masyarakat umum pada wadah yang sama?

MATRIKS ANALISIS PERMASALAHAN

FUNGSIONAL

A



DESAIN SEBAGAI CITRA YANG KONTEKSTUAL DAN KONSEPTUAL SEBAGAI GUNA YANG INTERAKTIF

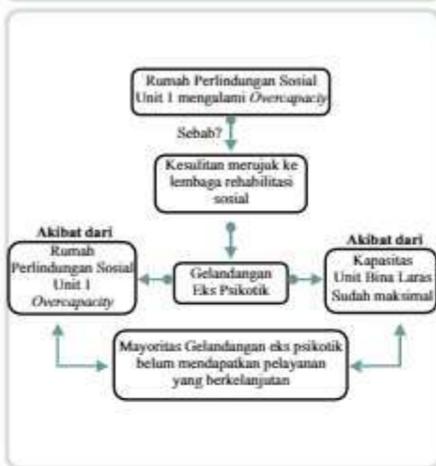
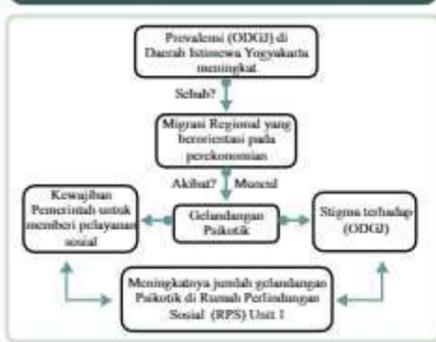
Bentuk bangunan yang disesuaikan dengan Guna namun kontekstual sebagai citra mendukung jalannya proses pemulihan



FASILITAS REHABILITASI SOSIAL YANG MEMBERDAYAKAN

Fasilitas rehabilitasi sosial bagi gelandangan eks psikotik guna memulihkan kondisi sosialnya dan meningkatkan kualitas hidupnya.

1 LATAR BELAKANG



2 METODE

WAWANCARA DATA PRIMER

- Kasi Rehsos Prov. DIY Bapak Widiyanto, Sos., MP
- Case Manager RPS Unit 1 Bapak Prof. Dicky Muhammad Saleh
- Koordinator Pekerja Sosial Unit Bina Laras Bapak Drs. Sutoyo

OBSERVASI

1. Rumah Perlindungan Sosial Unit 1
2. Unit Bina Laras Yogyakarta

DIKETAHUI

1. Perilaku eks psikotik
2. Alur penanganan eks psikotik
3. Kebutuhan fasilitas panti sosial khusus bagi gelandangan eks psikotik

DATA SEKUNDER

1. RTRW Kabupaten Sleman tahun 2011 - 2031
2. Jumlah klien psikotik di RPS Unit 1
3. Jumlah Klien eks psikotik di Unit Bina Laras
4. Jumlah Klien eks psikotik berdasarkan lama menunggunya

DIKETAHUI

1. Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang strategis, mengacu pada bagan alur penanganan gelandangan
2. Kebutuhan Fasilitas panti sosial khusus bagi gelandangan eks psikotik

3 TINJAUAN PUSTAKA

JURNAL/ LITERATUR

1. Pengertian Psikotik dan simtom psikosis.
2. Gangguan yang di timbulkan dari gelandangan psikotik.
4. Kebutuhan penderita eks psikotik
5. Pengertian Arsitektur perilaku

DATA KAJIAN

Laporan Akhir Kajian optimalisasi pelayanan gelandangan dan pengemis di DIY (format pdf, diambil melalui Bapak Marsudi, Sub.bag pemberdayaan masyarakat, Setda DIY)

PERATURAN PEMERINTAH

Pergub DIY No. 36 Tahun 2017 tentang Standar Operasional Prosedur Penanganan Gelandangan dan Pengemis

Perda DIY No.1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis

DIKETAHUI

1. Alur penanganan gelandangan eks psikotik
2. Rencana Pemerintah DIY untuk menambah semua fasilitas rehabilitasi sosial termasuk fasilitas khusus untuk gelandangan eks psikotik.
3. Arsitektur berwawasan perilaku sebagai guna dapat menjadi solusi alternatif dalam merespon simtom psikosis yang di derita oleh eks psikotik.

PRESEDEN

Ostra Sjukhuset Psychiatric

DIKETAHUI

1. Elemen luar ruangan (lingkungan) dalam menstimulan orang dengan gangguan mental.

4 ANALISIS

PEMILIHAN SITE

Memilih lokasi rancang bangun yang strategis berdasarkan alur penanganan gelandangan

PROFIL SITE

1. Kondisi fisik site
2. Peraturan yang berlaku

ANALISIS SITE

1. Aksesibilitas terhadap fasilitas kesehatan
2. Arah matahari, angin, kebisingan, aroma, orientasi bangunan

PROGRAM KEGIATAN & HUBUNGAN RUANG

Menyusun pola aktivitas rehabilitasi sosial bagi gelandangan eks psikotik dan keterkaitan antar ruang yang digunakan

KEBUTUHAN RUANG

1. Asrama Pria dan Wanita
2. Ruang *bedrest*
3. Ruang Isolasi Pria dan Wanita
4. Ruang Administrasi dan pengelola lainnya
5. Fasilitas *Hydrotherapy*

ZONASI

Aplikasi *zoning sensory* sebagai acuan dalam perancangan ruang luar

5 SOLUSI

KONSEPTUAL SEBAGAI GUNA

Panti sosial bagi gelandangan eks psikotik

KONTEKSTUAL SEBAGAI CITRA

From Follow Function, dimana citra berorientasi pada guna (Sesuai dengan fungsinya), yaitu merespon simtom psikosis dan memberi stimulasi *sensory* kesadaran eks psikotik.

KRITERIA PEMILIHAN LOKASI RANCANG BANGUN

1. Strategis, berada di antara Rumah Perlindungan Sosial Unit satu, Rumah Sakit Jiwa Grhasia dan Rumah Sakit Umum / puskesmas (Sesuai dengan bagan alur penanganan).
2. Menentukan lokasi rancang bangun di Kabupaten Sleman dengan mempertimbangkan aspek dan kriteria pemilihan site yang mampu merespon simtom psikosis dalam konteks arsitektur perilaku

PENYEDIAAN RUANG

1. Memenuhi kriteria arsitektur berwawasan perilaku dalam konteks panti sosial yang merespon simtom psikosis

- Ruang Asrama Pria dan Wanita
- Ruang *Bedrest* yang dekat dengan *ambulance*
- Ruang Isolasi Pria dan wanita dekat dengan *ambulance*
- Ruang Administrasi dan pengelola lainnya
- Ruang Interaksi Sosial
- Ruang *hydrotherapy*
- Ruang Rehabilitasi sosial

ZONA SENSORY

1. Klien kategori I dengan

ARSITEKTURAL

B



INTEGRASI

Konsep bangunan yang mengakomodasi aktivitas rehabilitasi sosial dengan pendekatan arsitektur perilaku dan penerapan *sensory zoning*



MERESPON SIMTOM PSIKOSIS & STIGMA

Pengolahan tata ruang dan elemen ruang yang merespon simtom psikosis sekaligus sebagai stimulasi / rangsangan terhadap penggunaanya dalam berpikir realistik dan ruang interaksi sosial sebagai fungsi edukasi dan kolaboratif pengguna dengan masyarakat sekitar

1 LATAR BELAKANG



RUANG REHABILITASI

1. Kebutuhan ruang eks psikotik: ruang isolasi, ruang *bedrest*, ruang asrama
2. Iklim mikro, arah matahari, udara dan kebisingan (Menunjang kenyamanan pengguna)
3. Dalam Prinsip arsitektur perilaku, permainan cahaya, bukaan / ventilasi dan perbedaan warna menjadi simbol adanya batas teritori.
4. Ruang dalam dan luar bangunan mampu merespon simtom psikosis eks psikotik
5. Ruang Interaksi sosial

2 METODE

OBSERVASI DATA PRIMER

- Rumah Perlindungan Sosial Unit 1 DIY
- Unit Bina Laras DIY
- Alternatif site

DIKETAHUI

1. Rangkaian aktifitas rehabilitasi sosial dan ruangnya
2. Tingkat kebisingan di alternatif site
3. Lux di alternatif site
4. Aroma di sekitar alternatif site

DATA SEKUNDER

INTERNET

Aksesibilitas

Google maps

SIMULASI

Envimet

Mengetahui detail iklim mikro site untuk merespon desain dalam tapak

Andrewmarsh

Mengetahui arah bukaan yang tepat

Global Mapper

Mengetahui arah jatuh air hujan dan kondisi kontur tapak

Global Mapper

Mengetahui kontur (Titik jatuh air hujan)

3 TINJAUAN PUSTAKA

JURNAL/ LITERATUR

1. Perilaku Eks Psikotik
2. Alur penanganan eks psikotik dalam panti
3. Tinjauan khusus simtom psikosis.
4. Elemen ruang kategori I, II dan III

PRINSIP ARSITEKTUR PERILAKU

1. Lingkungan yang terpersepsikan
2. Elemen fisik yang mempengaruhi perilaku penggunaanya
3. From Follow Function

INTERAKSI SOSIAL

1. Jenis Interaksi sosial
2. Prinsipnya

SIRKULASI

1. Pola Ruang
2. Pola sirkulasi
3. Organisasi ruang terklaster

PRESEDEN

Ostra Sjukhuset Psychiatric

Fasilitas rumah sakit yang khusus menangani gangguan mental dengan menerapkan stimulasi pada bangunannya

Helsingor Psychiatric Hospital

Fasilitas rumah sakit yang khusus menangani gangguan mental dengan menerapkan stimulasi pada bangunannya

4 ANALISIS

AKTIVITAS & HUBUNGAN RUANG

1. Menyusun pola aktivitas pengguna serta keterkaitan antar ruang yang digunakan

ZONASI & SIFAT RUANG

Zonasi / sifat ruang, disesuaikan dengan kebutuhan penggunaanya / sesuai dengan klasifikasi gangguan jiwa yang dimiliki oleh eks psikotik

KRITERIA RUANG

1. Prinsip arsitektur perilaku
2. Panduan KepmenLII
3. Jurnal & Internet
4. Data Arsitek
5. IPMII dan Internet

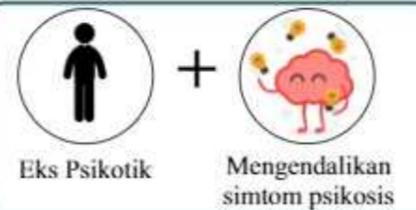
BESARAN RUANG

1. Menentukan proporsi kebutuhan ruang
2. Total besaran ruang

ELEMEN ARSITEKTUR PERILAKU

1. Secondary skin facade
2. Vegetasi aromatik
3. Orientasi arah pandang
4. Arah bukaan
5. Material

5 SOLUSI



Eks Psikotik + Mengendalikan simtom psikosis

Direspon dengan

PRINSIP ARSITEKTUR PERILAKU



Bentuk (Citra) + Pengalaman & ruang (Guna) + Stimulasi *sensory*

RUANG INTERAKSI SOSIAL

1. Ruang Interaksi sosial dibuat guna merespon stigma masyarakat terhadap ODGJ (Edukasi dan kolaborasi)
2. Sebagai fungsi ekonomi, dimana eks psikotik dapat menjual hasil karyanya di tengah masyarakat
3. Sebagai fungsi sosial, eks psikotik perlu bersosialisasi sebagai bentuk resosiliasi / identitas yang baru

PANTI REHABILITASI SOSIAL BAGI GELANDANGAN EKS PSIKOTIK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA SIMTOM PSIKOSIS DI KABUPATEN SLEMAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

Daftar Pustaka

(Jurnal, Buku & Dokumentasi serta kajian Pemerintah DIY)

- Supartini dkk *Laporan Akhir Kajian Optimalisasi Pelayanan Gelandangan dan Pengemis di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019*. Biro Pemberdayaan Seida DIY. 2019. (Diambil penulis pada 21 April 2021)
- Indonesia, S. M. (2017). *Gangguan Jiwa*. 0-13. http://eprints.ncrs.unair.ac.id/671/1/ah_yusuf%20Stigma%20gg%20jiwa.pdf, diakses 19 mei 2019.
- Prawitakari, J. (2020). *Psikologi Klinis, Pengantar Terapan mikro dan makro*. Escusi Erlangga Group
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36. 2017. *Tentang Standar Operasional Prosedur Penanganan Gelandangan dan pengemis*
- Admin Rumah Perlindungan Sosial Unit 1 Yogyakarta. 2021. *Data Jumlah Gelandangan Psikotik di Rumah Perlindungan Sosial Unit 1*. (Diambil penulis 5 mei 2021).
- Admin BRSBKL Unit Bina Laras Yogyakarta. 2021. *Data Jumlah Eks Psikotik di Unit Bina Laras Yogyakarta*. (Diambil penulis 5 Mei 2021).
- Peraturan Daerah Kabupaten Sleman, 2012-2030. *RTRW Kabupaten Sleman tahun 2012-2030*. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 27. 2019. *Standarisasi Sarana dan Prasarana Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial*. Menteri Sosial Republik Indonesia.
- H. Z. Muharram, and Y. F. L. Kahija, "melintas batas diri: studi kasus resosialisasi eks-pasien skizofrenia paranoid pasca rawat inap menggunakan pendekatan thematic analysis," *jurnal empati*, vol. 7, no. 2, pp. 654-665, Jun. 2020.
- Sandya Eko Putro, H. (2019). *PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KEMANDIRIAN PADA EKS PSIKOTIK DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL EKS PSIKOTIK HESTINING BUDI KLATEN*. In Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam (Vol. 16, Issue 1). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/1342>, diakses, 19 mei 2021.
- Karnadi & Sadiman. (2014). *Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Pongpes/Panti REHSOS Nurussalam Demak)*. *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014
- Putri, Letysia Citra Kusuma (2019). *Perancangan panti rehabilitasi Skizofrenia dengan pendekatan Arsitektur perilaku di Kabupaten Lamongan*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurjannah, Intansari. 2013. *Client Categorization System (CCS)*. <http://nursediscovery.com/wp-content/uploads/2013/09/ClientCategorization-System-CCS.pdf>, diakses 19 mei 2021.
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- Design Guide for Inpatient Mental Health & Residential Rehabilitation Treatment Program Facilities. (2021). January. <https://www.wbdg.org/ffc/va/design-guides-pg-18-12/inpatient-mental-health-facilities>, diakses 19 mei 2021.
- Nuryati&Lily. (2018). *KLASIFIKASI DAN KODEFIKASI PENYAKIT DAN MASALAH TERKAIT III*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Chulaifah, & Prastyowati, S. (2018). *Tingkat Keberhasilan Rehabilitasi Gelandangan Eks-Psikotik*. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(1), 35-46.
- Yulian, G. (2017). *Model Penanganan Dan Pelayanan Eks Psikotik*. Skripsi. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2806/2/GEST1_YULIAN_MODEL_PENANGANAN_DAN_PELAYANA.pdf, diakses 19 mei 2021.
- Insani. (2017). *INTO THE LIGHT ASYLUM Rumah Sukit Jiwa dengan Konsep Bangunan Bawah Tanah di Jakarta Barat "Perancangan dengan Pendekatan Desain Biopilik untuk Kualitas Lingkungan Ruang Dalam dan Lanskap Terapi sebagai Penunjang Terapi Pasien Gangguan Mental*. "https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/8139, diakses 19 mei 2021.
- Sa'adah, R. (2014). *Perancangan sentra batik di pamekasan tema : tangible metaphor*. Tugas Akhir. Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1. (2014). *Penanganan Gelandangan dan Pengemis*. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Azhari, dkk. (2015). *Elemen Ruang Dalam pada Fasilitas Rawat Inap Pasien Gangguan Jiwa Berdasarkan Aspek Keamanan*. <https://media.neliti.com/media/publications/110774-ID-clemen-ruang-dalam-pada-fasilitas-rawat.pdf>, diakses 19 mei 2021.
- Design Guide for Inpatient Mental Health & Residential Rehabilitation Treatment Program Facilities. (2021). January. <https://www.wbdg.org/ffc/va/design-guides-pg-18-12/inpatient-mental-health-facilities>, diakses 20 juni 2021.

- Australiasia. (n.d.). *Hydrotherapy pool standard*. 2017. <https://healthfacilityguidelines.com.au/>, diakses 20 juni 2021.
- Ulrich, R. (2006). *ÖSTRA HOSPITAL*. 1-4. <https://id.scribd.com/document/435783634/Ostra-Psychiatry-Case-Study>, diakses 20 juni 2021
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa DI Indonesia*. In InfoDATIN (p. 12).

Daftar Pustaka (Internet)

- <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>, diakses 19 mei 2021
- <http://dinsos.jogjapro.go.id/bertemu-kembali-di-camp-assessment-setelah-dianggap-meninggal-30-tahun-yang-lalu>, diakses 19 Mei 2021.
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/25/200000969/faktor-berlangsungnya-proses-interaksi-sosial?page=all>, diakses 19 mei 2021
- <https://www.jitunews.com/read/7463/inilah-makna-kembang-7-rupa-dalam-tradisi-jawa>, diakses 19 mei 2021
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bunga_tujuh_rupa, diakses 19 mei 2021
- *PSYline*. id, diakses 19 mei 2021
- http://landspatial.bappenas.go.id/komponen/peraturan/the_file/permen05-2008.pdf, diakses 19 mei 2021
- https://www.archdaily.com/435982/an-interview-with-magda-mostafa-pioneer-in-autism-design?id_medium=gallery, diakses 19 Mei 2021
- <https://silo.tips/download/environments-for-mental-health-care-in-scandinavia>, diakses 19 mei 2021
- <https://www.terrapinbrightgreen.com/wp-content/uploads/2015/11/Ostra-Psychiatry-Case-Study.pdf>, diakses 19 mei 2021
- <https://www.archilovers.com/projects/81429/gallery?612480>, diakses 19 mei 2021
- <https://slideplayer.com/slide/7518756/>, diakses 19 mei 2021
- https://www.architectmagazine.com/design/buildings/cleveland-clinic-lou-ruvo-center-for-brain-health_o, diakses 19 mei 2021
- <http://builddipedia.com/aec-pros/featured-architecture/cleveland-clinic-lou-ruvo-center-by-frank-gehry>, diakses 19 mei 2021